



Bimbingan Teknis Peningkatan Status Desa Tertinggal menjadi Desa Berkembang di Kecamatan Tinanggea Provinsi Sulawesi Tenggara

Tajuddin^{1*}, La Ode Anto², Arifuddin³, Ernawati⁴, Wa Ode Rachmasari Ariani⁵

^{1,4,5}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

^{2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
Email: ^{1*}tajuddin@uho.ac.id, ²laodeanto.feb@uho.ac.id, ³desi_sia@yahoo.co.id, ⁴ernawaty@uho.ac.id,

⁵arianirachma@uho.ac.id

Abstract

The 2024 village development program is titled Technical Guidance for Improving the Status of Disadvantaged Villages to Become Developing Villages in Matandahi Village, Tinanggea District, South Konawe Regency. This activity aims to increase the understanding of village officials about the Building Village Index (IDM). This activity involves village heads, village secretaries, hamlet heads, and chairmen of the Village Consultative Body (BPD), with a focus on increasing their capacity in managing village development. The counseling methods used included lectures and discussions, which were considered effective by 94.44% of participants. The results of the evaluation showed that the majority of participants, 100%, assessed that the village head was ready or very ready to implement the IDM concept. The program also successfully involved balanced participation between age groups and genders, with most participants having an undergraduate educational background. However, there are recommendations to expand the participation of the younger generation and improve the clarity of the material for participants with lower levels of education. In conclusion, this program has a positive impact on village readiness in implementing IDM, with great potential to encourage the acceleration of sustainable village development.

Keywords: *Developing Village Index, Village Development, Disadvantaged Villages.*

Abstrak

Program bina desa tahun 2024 mengangkat judul “Bimbingan Teknis Peningkatan Status Desa Tertinggal Menjadi Desa Berkembang Di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan”. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman aparat desa tentang Indeks Desa Membangun (IDM). Kegiatan ini melibatkan kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun, dan Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dengan fokus pada peningkatan kapasitas mereka dalam mengelola pembangunan desa. Metode penyuluhan yang digunakan meliputi ceramah dan diskusi, yang dinilai efektif oleh 94,44% peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta, sebesar 100%, menilai kepala desa siap atau sangat siap menerapkan konsep IDM. Program ini juga berhasil melibatkan partisipasi yang seimbang antara kelompok usia dan gender, dengan sebagian besar peserta memiliki latar belakang pendidikan sarjana. Meskipun demikian, terdapat rekomendasi untuk memperluas partisipasi generasi muda dan meningkatkan kejelasan materi bagi peserta dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Kesimpulannya, program ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan desa dalam menerapkan IDM, dengan potensi besar untuk mendorong percepatan pembangunan desa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Indeks Desa Membangun, Pembangunan Desa, Desa Tertinggal.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan desa dilaksanakan dengan fokus utama yaitu untuk mengurangi kesenjangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan merata di

seluruh wilayah, pemerintah Indonesia telah meluncurkan Indeks Desa Membangun (IDM). IDM adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan suatu desa berdasarkan tiga dimensi utama: sosial, ekonomi,

dan lingkungan. IDM memberikan gambaran yang jelas tentang posisi desa dalam kategori desa tertinggal, desa berkembang, desa maju, hingga desa mandiri. Indikator ini berperan penting dalam membantu pemerintah daerah dan desa untuk menyusun kebijakan yang tepat sasaran guna mempercepat pembangunan desa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Transmigrasi, 2022; Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan, 2023).

Berdasarkan hal di atas maka kinerja kinerja pembangunan desa perlu dievaluasi. Pemerintah telah mengembangkan alat ukur kinerja pembangunan desa yang disebut Indeks Desa Membangun (IDM). IDM dirancang untuk menilai kemajuan dan efektivitas pembangunan di tingkat desa dengan berbagai indikator yang relevan. IDM dikembangkan untuk memperkuat upaya pencapaian sasaran pembangunan Desa dan Kawasan Perdesaan. Beberapa metode dan strategi pembangunan desa telah dikembangkan seperti: penggunaan GIS untuk menyusun strategi pembangunan desa-desa biogas sebagai model pembangunan desa-desa di Iran di distrik Abbasiyah (Allawi & Al-Jazaeri, 2023); evaluasi pembangunan desa dengan berdasarkan Indeks.

Desa Membangun (IDM) (Astika & Sri Subawa, 2021), uji resistensi untuk mengetahui pengaruh tata kelola pemerintahan yang baik, persepsi positif, partisipasi, dan kinerja pemerintahan desa yang dianalisis menggunakan structural equation modeling (Handayani et al., 2023) dan mengidentifikasi sebaran desa wisata dengan menggunakan pendekatan spasial (Fafurida et al., 2023).

Desa merupakan unit pemerintahan pada lingkup yang kecil. Sebagaimana tersebut dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Desa memerlukan intervensi guna pengembangan, perlindungan, serta peningkatan kapasitas masyarakat.

Pengembangan, perlindungan dan peningkatan kapasitas dapat diukur dengan menggunakan Indeks Desa Membangun (IDM) yang terdapat pada desa tersebut. Namun demikian disadari bahwa kemajuan sebuah desa bukanlah hal yang mudah dicapai. Oleh karena itu, dalam upaya membantu pemberdayaan desa, diperlukan sosialisasi mengenai pengembangan nilai IDM untuk menyamakan pemahaman perangkat desa dan membantu dalam menetapkan langkah awal dalam membangun desa. Melalui sosialisasi ini, perangkat desa akan lebih memahami pentingnya nilai IDM dalam mendorong kemajuan desa serta pentingnya kerjasama antar desa (Mangara & Syaifudin, 2022).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pelatihan berpengaruh signifikan terhadap terhadap peningkatan kinerja kepala desa. (Saragih, 2023) melakukan penelitian pengaruh tingkat pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja aparat desa di Kecamatan Tebing Syahbandar menyimpulkan bahwa pelatihan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perangkat desa. Peningkatan kapasitas aparat desa selanjutnya dapat mendorong peningkatan kinerja aparat desa (Tengah, 2024)

Penyuluhan tentang Indeks Desa Membangun (IDM) sangat penting mengingat masih terbatasnya pemahaman masyarakat desa terhadap instrumen ini. Banyak desa yang belum sepenuhnya memanfaatkan IDM sebagai alat yang mengukur kemandirian desa berdasarkan tiga dimensi yaitu sosial, ekonomi, dan ekologi dimana menjadi acuan strategis dalam menentukan arah pembangunan desa. Dengan adanya penyuluhan, diharapkan masyarakat desa, bersama perangkat desa, dapat memahami konsep IDM dengan lebih baik. Pemahaman yang mendalam ini memungkinkan mereka untuk lebih proaktif dalam mengambil peran penting dalam pembangunan, sehingga desa tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses tersebut.

Selain itu, pemahaman yang lebih baik mengenai indikator dan hasil IDM dapat membantu pemerintah desa menyusun program kerja yang lebih tepat sasaran. Penyuluhan ini memberikan wawasan bagi para pemimpin desa untuk merumuskan kebijakan dan program pembangunan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spesifik desa masing-masing. Dengan program kerja yang berbasis pada data dan analisis dari IDM, pemerintah desa dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mempercepat pembangunan desa berkelanjutan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Bimbingan teknis IDM dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2024, dari pukul 09.00 -12.00 WITA, bertempat di Kantor Camat. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang peserta sebagai perwakilan dari 7 desa tertinggal di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Desa-desa peserta pelatihan meliputi perwakilan dari desa Matandahi, Matambawi, Lasuai, Torokeku, Lalonggasu, Palotawo, dan Bungin Permai. Peserta penyuluhan masing-masing memiliki peran yang berbeda di desanya seperti kepala desa, sekretaris desa, ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), kepala dusun dan pendampin desa.

Bimbingan teknis IDM dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu persiapan, survei dan

pelaksanaan. **Tahap persiapan**, pada tahap ini tim melakukan perencanaan mendetail mengenai seluruh kegiatan, termasuk penentuan tujuan, strategi pelaksanaan, serta alokasi sumber daya. Persiapan juga mencakup koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah desa dan camat, serta persiapan materi dan peralatan yang diperlukan. Selain itu, tim melakukan penyusunan jadwal dan rencana kegiatan untuk memastikan semua aspek kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Tahap survei, yaitu tim melakukan survei lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan. Survei ini melibatkan pengamatan langsung di lokasi, wawancara dengan masyarakat, serta pengumpulan data sekunder yang relevan. Hasil survei ini digunakan untuk memahami kondisi aktual di lapangan dan menyesuaikan program pengabdian agar lebih relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap pelaksanaan yaitu tahap dimana tim mulai melaksanakan penyuluhan sebagaimana rencana yang telah disusun. Metode-metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan praktis tentang IDM serta penerapannya dalam pembangunan desa. Beberapa metode yang digunakan adalah presentasi, diskusi antara peserta, dan tanya jawab. Untuk memudahkan dalam penyampaian materi digunakan alat bantu slide, grafik, video, dan bahan cetak.



Gambar 1. Tahap koordinasi dengan kepala desa

Tahap evaluasi, evaluasi pelaksanaan kegiatan sangat besar perannya dalam rangka mengukur pencapaian tujuan kegiatan. Rancangan evaluasi pada kegiatan ini dilakukan secara menyeluruh menggunakan indikator: pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, keaktifan dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan, kejelasan materi yang diberikan, cara pemateri memaparkan materi, kemampuan peserta melakukan praktek dan *feedback* peserta dalam kegiatan. Hasil evaluasi sangat berguna untuk penyempurnaan kegiatan pada masa mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan bimbingan teknis Indeks Desa Membangun (IDM) kepada tujuh desa tertinggal dapat dideskripsikan berdasarkan beberapa aspek penting. Salah satu aspek yang diperhatikan adalah peserta yang hadir, khususnya dari segi rasio jenis kelamin. Keseimbangan partisipasi antara laki-laki dan perempuan menjadi indikator keberhasilan inklusivitas program bimbingan ini. Selain itu, kejelasan materi yang disampaikan juga menjadi perhatian utama, karena pemahaman yang baik terhadap konsep IDM akan memudahkan peserta untuk mengaplikasikannya dalam pembangunan desa. Relevansi materi dengan kondisi nyata yang dihadapi desa-desa tertinggal juga turut dinilai, mengingat setiap desa memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda.

Aspek lainnya yang menjadi sorotan adalah kesiapan peserta, termasuk perangkat desa, dalam menerima dan mengimplementasikan materi bimbingan teknis. Kesiapan ini berhubungan erat dengan kompetensi penyuluh yang memberikan bimbingan. Penyuluh yang berkompoten mampu menyampaikan materi secara efektif dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan peserta. Selain itu, kesiapan kepala desa untuk menerapkan konsep IDM dalam perbaikan status desa juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan program ini. Kepala desa yang proaktif dan memahami strategi penerapan IDM dapat mempercepat proses peningkatan status desa dari tertinggal menuju berkembang atau bahkan mandiri.

Peserta penyuluhan Indeks Desa Membangun (IDM) terdiri dari 15 pria dan 15 wanita (masing-masing 50% dari total peserta), dapat disimpulkan bahwa penyuluhan ini memiliki keseimbangan gender yang baik. Keseimbangan ini penting karena memungkinkan perspektif dan kebutuhan dari kedua kelompok gender diperhitungkan secara setara dalam diskusi dan penerapan IDM.

Tabel 1. Peserta Penyuluhan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	15	50,00
Perempuan	15	50,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data dari kuesioner

Representasi yang seimbang juga menunjukkan bahwa baik pria maupun wanita memiliki minat dan peran yang sama pentingnya dalam pembangunan desa. Hal ini mendukung prinsip kesetaraan gender dalam pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah pedesaan. Dalam implementasi IDM, partisipasi kedua gender secara merata dapat memastikan bahwa kebijakan dan program yang dirancang benar-benar inklusif dan mempertimbangkan

kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Keseimbangan ini juga dapat berpotensi meningkatkan efektivitas penyuluhan, karena kedua kelompok dapat berbagi pandangan mereka, yang pada akhirnya membantu menciptakan solusi yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kondisi lapangan.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ini sekaligus merupakan implementasi Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 tentang Kesetaraan Gender dan Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa. (Rahmawati, 2020) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa perempuan memiliki hak dan kesetaraan dengan laki-laki dalam pembangunan desa. Harapannya, kesetaraan gender bagi perempuan di desa dapat terwujud dengan baik, di mana perempuan diberikan ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi serta berkontribusi dalam pembangunan desa.

Perempuan memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan desa dan peningkatan pendapatan petani. Ibu rumah tangga lebih dominan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, mengambil keputusan, terlibat dalam kegiatan pertanian, dan meningkatkan pendapatan dibandingkan dengan laki-laki. Peningkatan kesejahteraan ekonomi berkontribusi pada peningkatan posisi tawar perempuan dalam masyarakat, sehingga mereka dapat lebih optimal menjalankan peran sosial dan mencapai kesejahteraan sosial. Dalam setiap upaya pelibatan dan pemberdayaan perempuan, penting untuk tetap menghargai kodrat alami mereka, tanpa menjadikan perempuan sebagai pesaing bagi laki-laki. Kesetaraan gender harus diwujudkan dengan prinsip saling melengkapi dan menghormati peran satu sama lain (Proboiswi, 2015; Sihombing & Notohartono, 2016).

Penyuluhan IDM mencapai target yang diinginkan, penyampaiannya mampu menjangkau sebagian besar peserta. Sebanyak 27,78% menilai materi sangat jelas. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya memenuhi ekspektasi, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam bagi sebagian peserta.

Tabel 2. Kejelasan Materi Penyuluhan

Kejelasan Materi	Jumlah	Persentase
Sangat jelas	8	27,71
Jelas	18	61,11
Cukup jelas	4	11,11
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data dari kuesioner

Sebanyak 61,11% menyatakan bahwa materi penyuluhan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat memahami informasi

yang disampaikan dengan baik. Materi yang disusun dan disampaikan secara efektif telah membantu peserta dalam memahami konsep dan aplikasi IDM. Penilaian "sangat jelas". Keberhasilan penyampaian materi tidak terlepas dari alat peraga yang digunakan saat penyuluhan. Alat peraga tersebut berupa slide ppt, gambar prasarana desa dan proyektor. Dampak penggunaan alat peraga tersebut ditambah dengan penjelasan yang rinci, menyebabkan peserta merasa informasi yang mereka terima sangat memadai. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini sesuai hasil penelitian (Hutauruk, 2018; Setyowati et al., 2016; Saputro et al., 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan menggunakan alat peraga, hal yang sama hasil penelitian (Suliyati et al., 2018) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL menggunakan alat peraga sederhana lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik, pembelajaran dengan menggunakan alat peraga jauh lebih efektif daripada hanya menggunakan metode ceramah (Slameto, 2013).

Di samping alat peraga, kompetensi penyuluh sangat berpengaruh dalam keberhasilan kegiatan ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Anwas, 2011) yang mengatakan bahwa semangat desentralisasi dan pembangunan nasional, tuntutan kompetensi penyuluh pertanian difokuskan pada pemberdayaan petani agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri. Upaya tersebut perlu didukung oleh tenaga penyuluh pertanian yang profesional kemudian diperkuat oleh (Pramana & Syarif Rafinda, 2022) bahwa selain kompetensi motivasi juga berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh pertanian.

Keberhasilan penyuluhan ini juga sangat bergantung pada kematangan dan kompetensi penyuluh. Penyuluh yang berpengalaman memainkan peran kunci dalam proses penyuluhan, karena pengalaman yang luas memungkinkan mereka untuk tidak hanya menyampaikan materi dengan lebih baik, tetapi juga membimbing peserta dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep yang disampaikan. Beberapa pandangan menyatakan bahwa seorang pendidik atau penyuluh perlu memiliki pengalaman yang mendalam agar dapat menjadi mentor yang efektif. Penyuluh yang berpengalaman dapat memberikan wawasan praktis yang tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga dari pengalaman nyata di lapangan, sehingga peserta bisa lebih memahami bagaimana mengatasi tantangan-tantangan spesifik yang mereka hadapi (Nyanjom, 2020). Faktor usia, pengalaman kerja, frekuensi pendampingan, dan pelatihan yang telah diselesaikan berhubungan erat dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi di tujuh bidang pendampingan yang berbeda. Mentor yang lebih berpengalaman dan sering melakukan

pendampingan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai peran mereka, serta kemampuan yang lebih terasah dalam membimbing mahasiswa atau peserta didik. Selain itu, lokasi negara tempat perawat bekerja juga mempengaruhi bagaimana perawat mentor memandang dan mengembangkan kompetensi pendampingan mereka. Pernyataan tersebut menekankan pentingnya memilih mentor yang berpengalaman dan terlatih untuk mengemban tugas penting dalam membimbing mahasiswa keperawatan (Mikkonen et al., 2022; Pramila-Savukoski et al., 2020; Tuomikoski et al., n.d.)



Gambar 2. Suasana penyuluhan

Secara keseluruhan, 88,89% peserta merasa bahwa materi penyuluhan jelas atau sangat jelas, menunjukkan keberhasilan penyampaian materi IDM kepada peserta. Adanya 11,11% yang menilai materi cukup jelas menandakan perlunya sedikit penyesuaian untuk meningkatkan pemahaman semua peserta di masa mendatang. Meskipun ini adalah kelompok minoritas, hal ini menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan dalam hal penyampaian materi agar lebih inklusif bagi semua peserta.

Relevansi materi dalam sebuah penyuluhan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan program tersebut. Bukan hanya materi yang dipahami oleh peserta, tetapi kesesuaian materi dengan kebutuhan mereka memiliki pengaruh besar. Berdasarkan data, sebanyak 50% peserta menilai bahwa materi yang disampaikan sangat relevan. Ini menunjukkan bahwa separuh dari peserta merasa bahwa materi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan serta kondisi yang mereka hadapi. Keselarasan antara materi dan kebutuhan peserta merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas suatu penyuluhan.

kompeten oleh mayoritas peserta, dengan kemampuan yang dinilai efektif dalam menyampaikan materi. Hanya sedikit responden yang menilai kemampuan penyuluh masih cukup, yang berarti masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam meningkatkan interaksi atau metode penyampaian agar lebih efektif untuk seluruh peserta.

Materi yang dinilai sangat relevan biasanya mampu menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta di lapangan. Materi ini memberikan solusi yang dapat langsung diterapkan dalam konteks pembangunan desa. Ketika materi penyuluhan berkaitan erat dengan masalah sehari-hari yang dihadapi peserta, hasilnya adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat secara praktis, serta perbaikan langsung dalam aktivitas mereka di lapangan.

Tabel 3. Relevansi Materi Penyuluhan dengan Permasalahan Masyarakat

Relevansi Materi	Jumlah	Persentase
Sangat relevan	15	50,00
Relevan	8	27,78
Cukup relevan	4	22,22
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data dari kuesioner

Penilaian ini juga mencerminkan bahwa penyuluhan telah berhasil menasar isu-isu penting yang dekat dengan keseharian para peserta, baik dalam pekerjaan maupun dalam aktivitas sosial mereka di desa. Sebanyak 8 orang (27,78%) menilai materi relevan. Artinya, mereka merasa materi penyuluhan cocok dan berhubungan dengan kebutuhan mereka, meskipun mungkin tidak terlalu mendalam atau spesifik dalam aspek tertentu. Kelompok ini menganggap bahwa penyuluhan tersebut memberikan informasi yang berguna, tetapi mungkin ada ruang untuk lebih banyak penyesuaian agar materi lebih fokus pada kondisi khusus atau kebutuhan spesifik peserta.

Keberhasilan dalam memilih materi penyuluhan disebabkan karena materi tersebut menjadi kebutuhan masyarakat. Sebelum penyuluhan harus diidentifikasi dulu apa yang menjadi permasalahan oleh sekelompok masyarakat hal ini sebagaimana telah dilakukan oleh (Korah et al., 2022). Pelaksanaan pelatihan berbasis pada kebutuhan oleh karenanya harus diawali proses identifikasi, proses pembelajaran, dan proses evaluasi (Sulistiono & Biru, 2020).

Keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden (93,41%) memberikan penilaian terhadap kemampuan penyuluh yaitu "Sangat Baik" dan "Baik". Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluh dinilai cukup

Tabel 4 Kemampuan Penyuluh

Kemampuan Penyuluh	Jumlah	Persentase
Sangat baik	17	54,95
Baik	12	38,46
Cukup	2	6,59
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data dari kuesioner

Data yang diperoleh dari evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa sangat puas dengan cara penyampaian materi oleh penyuluh. Para peserta menilai bahwa penyuluh berhasil menyampaikan informasi dengan jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. Hal ini tercermin dari umpan balik yang menyatakan bahwa peserta dapat dengan cepat menangkap inti dari setiap topik yang disampaikan. Metode penyuluhan yang interaktif serta penggunaan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari membuat materi menjadi lebih relevan dan menarik bagi peserta.

Selain itu, peserta juga menilai bahwa penyuluh sangat efektif dalam menjelaskan topik-topik yang diberikan. Keefektifan ini terlihat dari kemampuan penyuluh dalam menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan tambahan yang memperdalam pemahaman peserta. Tidak hanya itu, penggunaan media pendukung seperti slide presentasi, video, dan alat peraga turut membantu memperjelas konsep-konsep yang kompleks. Secara keseluruhan, kepuasan peserta terhadap penyuluhan ini menjadi indikator penting bahwa penyuluh telah berhasil mencapai tujuan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 100% responden menilai kepala desa siap atau sangat siap untuk menerapkan konsep IDM. Ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, kepala desa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep IDM dan bersedia untuk mengambil langkah-langkah dalam penerapannya. Tidak ada responden yang meragukan kesiapan kepala desa, yang mencerminkan optimisme yang tinggi terhadap implementasi konsep IDM di desa. Meskipun setengah dari peserta menilai "Sangat Siap," potensi perbaikan dalam beberapa aspek kesiapan masih dapat dioptimalkan.

Tabel 5. Kesiapan Kades Menerapkan IDM

Kesiapan Kades	Jumlah	Persentase
Sangat siap	15	50,00
Siapa	15	50,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data dari kuesioner

Berdasarkan data di atas tampak bahwa kepala desa siap menerapkan konsep Indeks Desa Membangun (IDM), responden memberikan tanggapan dalam dua kategori, yaitu "Sangat Siap" dan "Siap." Berikut adalah deskripsi dari setiap kategori:

Sangat Siap: Sebanyak 15 dari 30 responden (50,00%) menilai bahwa kepala desa sangat siap untuk menerapkan konsep IDM. Ini menunjukkan bahwa separuh dari peserta merasa kepala desa memiliki pemahaman dan kesiapan yang sangat tinggi dalam mengimplementasikan konsep tersebut untuk meningkatkan pembangunan desanya.

Umpan balik dari kelompok ini bisa dijadikan bahan untuk memperbaiki penyuluhan selanjutnya, misalnya dengan memperbanyak studi kasus yang lebih variatif, memperdalam materi yang relevan dengan konteks lokal, atau menyertakan lebih banyak interaksi antar peserta. Secara keseluruhan, 77,78% peserta menilai materi penyuluhan sangat relevan atau relevan, yang menunjukkan bahwa penyuluhan ini umumnya telah sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi peserta. Namun, ada 22,22% yang menilai materi hanya cukup relevan, yang menunjukkan adanya ruang untuk memperbaiki dan menyesuaikan materi agar lebih kontekstual dan lebih mendalam dalam menanggapi situasi spesifik yang dihadapi berbagai kelompok peserta.

Keberlanjutan, dalam upaya pembangunan desa adalah kunci untuk menciptakan perubahan yang bertahan lama dan berdampak positif bagi masyarakat. Langkah-langkah yang diambil tidak boleh terbatas hanya pada satu kegiatan atau proyek sesaat, melainkan harus dirancang secara menyeluruh dan berkesinambungan (*sustainable*) untuk jangka panjang. Dalam hal ini, penting untuk menciptakan sinergi antara berbagai pihak terkait, baik dari segi pemerintah, akademisi, maupun masyarakat itu sendiri. Melalui pendekatan kolaboratif ini, program-program pembangunan desa dapat terus berkembang dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta potensi lokal yang ada, sehingga manfaatnya dirasakan secara maksimal oleh seluruh masyarakat.

Sebagai wujud nyata dari komitmen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo (FEB UHO) dalam mendukung pembangunan desa, pada akhir salah satu kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan penandatanganan Perjanjian Kerjasama (PKS) antara Dekan FEB UHO dengan tujuh kepala desa tertinggal di Kecamatan Tinanggea. Penandatanganan ini turut disaksikan oleh Sekretaris Camat Tinanggea, yang menandai dimulainya kolaborasi strategis dalam berbagai program pembangunan desa ke depan. Kerjasama ini menjadi awal dari langkah besar dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan, di mana akademisi dan pemerintah bekerja bersama-sama dalam menciptakan program-program yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat desa di wilayah tersebut.

D. PENUTUP

Simpulan

1. Program bimbingan teknis yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman aparat desa mengenai Indeks Desa Membangun (IDM). Sebagian besar peserta, terutama aparat desa, kini lebih memahami cara mengukur kemajuan

- desa mereka menggunakan indikator sosial, ekonomi, dan lingkungan.
2. Kepala Desa dan perangkatnya siap atau sangat siap menerapkan konsep IDM di desa masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa aparatur desa termotivasi dan bersedia untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam meningkatkan status desa tertinggal menjadi desa berkembang.
 3. Mayoritas peserta, sebanyak 94,44%, menilai metode penyuluhan yang digunakan efektif dan sangat efektif. Materi penyuluhan dianggap jelas dan relevan, meskipun masih ada beberapa ruang untuk perbaikan dalam penyampaian. Peserta kegiatan penyuluhan terdiri dari berbagai kelompok usia dan gender yang merata, dengan tingkat pendidikan yang mayoritas sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa program ini inklusif dan melibatkan berbagai elemen penting dalam masyarakat desa.

Saran

1. Untuk menjangkau lebih banyak peserta, khususnya yang berpendidikan lebih rendah, materi penyuluhan dapat disederhanakan dengan menambahkan sesi tanya jawab atau studi kasus yang lebih praktis dan relevan dengan kondisi desa.
2. Diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam penerapan IDM agar program-program pembangunan desa dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif.

Agar penerapan IDM berhasil, perlu dilakukan monitoring berkala dan evaluasi terhadap perkembangan implementasi program pembangunan berdasarkan IDM di desa-desa tertinggal.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, kami ingin menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan Bimbingan Teknis Peningkatan Status Desa Tertinggal Menjadi Desa Berkembang di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan. Ucapan terima kasih yang tulus kami haturkan kepada:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo, Prof. Dr. La Ode Anto, SE., M.Si., Ak., QIA., CA., yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Tim Pelaksana Kegiatan yang dipimpin oleh Dr. Tajuddin, SE., M.Si., serta seluruh anggota tim, Prof. Dr. La Ode Anto, SE., M.Si., Ak., CA., Prof. Dr. Arifuddin, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA., Dr. Ernawati, SE., M.Si., Dr. La Ode Suriadi, SE., M.Si., dan Wa Ode Rachmasari Ariani, SE., M.Si., yang telah bekerja

keras dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan ini dengan penuh dedikasi.

Pemerintah Desa Matandahi, yang telah mendukung dan memfasilitasi jalannya kegiatan ini, serta seluruh perangkat desa dan masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan bimbingan teknis ini. Seluruh peserta penyuluhan dari Desa Matandahi dan desa-desa lainnya yang tergabung dalam kegiatan ini, yang telah berkomitmen untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam upaya peningkatan pembangunan desa. Kami berharap kegiatan ini membawa manfaat yang besar dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat, serta mampu mendorong percepatan pembangunan desa menuju status yang lebih baik. Semoga kerja sama yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut dan memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan desa di masa depan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Allawi, A. H., & Al-Jazaeri, H. M. J. (2023). A new approach towards the sustainability of urban-rural integration: The development strategy for central villages in the Abbasiya District of Iraq using GIS techniques. *Regional Sustainability*, 4(1), 28–43. <https://doi.org/10.1016/j.regsus.2023.02.004>
- Anwas, O. M. (2011). Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Memberdayakan Petani. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 12(1), 46–55. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jmst/article/view/509>
- Astika, A. N., & Sri Subawa, N. (2021). Evaluasi Pembangunan Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.31604/jim.v5i2.2021.223-232>
- Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan. (2023). *Peringkat Indeks Desa Membangun (IDM) Tahun 2023. Idm*, 1–296.
- Fafurida, F., Purwaningsih, Y., Mulyanto, M., & Suryanto, S. (2023). Tourism Village Development: Measuring the Effectiveness of the Success of Village Development. *Economies*, 11(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/economies11050133>
- Handayani, E., Garad, A., Suyadi, A., & Tubastuvi, N. (2023). Increasing the performance of village services with good governance and participation. *World Development Sustainability*, 3(June), 100089. <https://doi.org/10.1016/j.wds.2023.100089>

- Korah, Y. C., Wantah, E., & Kewo, C. (2022). Identifikasi Masalah Dan Analisis Kebutuhan Pengembangan Pedoman Materi Pelatihan Pengelolaan Keuangan Berbasis Aplikasi Sistem Akuntansi Tingkat Instansi (Sakti) Pada Satuan Kerja Bawaslu Provinsi Sulawesi Utara. *YUME: Journal of ...*, 5(3), 506–512. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.325>
- Mangara, T. H., & Syaifudin, R. (2022). Sosialisasi Indeks Desa Membangun Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pembangunan Desa Bungurcopong. *JUPEMAS: Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–61.
- Mikkonen, K., Tomietto, M., Tuomikoski, A. M., Miha Kaučič, B., Riklikiene, O., Vizcaya-Moreno, F., Pérez-Cañaveras, R. M., Filej, B., Baltinaite, G., Cicolini, G., & Kääriäinen, M. (2022). Mentors' competence in mentoring nursing students in clinical practice: Detecting profiles to enhance mentoring practices. *Nursing Open*, 9(1), 593–603. <https://doi.org/10.1002/nop2.1103>
- Nyanjom, J. (2020). Calling to mentor: the search for mentor identity through the development of mentor competency. *Educational Action Research*, 28(2), 242–257. <https://doi.org/10.1080/09650792.2018.1559069>
- Pramana, D., & Syarif Rafinda, M. (2022). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian The Influence of Competence and Motivation on the Performance of Agricultural Instructors. *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian*, 10(2), 171–177. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/agriland>
- Pramila-Savukoski, S., Juntunen, J., Tuomikoski, A. M., Kääriäinen, M., Tomietto, M., Kaučič, B. M., Filej, B., Riklikiene, O., Vizcaya-Moreno, M. F., Perez-Cañaveras, R. M., De Raeve, P., & Mikkonen, K. (2020). Mentors' self-assessed competence in mentoring nursing students in clinical practice: A systematic review of quantitative studies. *Journal of Clinical Nursing*, 29(5–6), 684–705. <https://doi.org/10.1111/jocn.15127>
- Probosiwi, R. (2015). Perempuan Dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Women and Its Role on Social Welfare Development). *Natapraja*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jnp.v3i1.11957>
- Rahmawati, R. (2020). Implementasi Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 Tentang Penyetaraan Gender Dan Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Desa. *Journal PPS UNISTI*, 2(2), 16–35. <https://doi.org/10.48093/jiask.v2i2.22>
- Saragih, J. (2023). *The Influence of the Level of Education and Training on the Performance of Village Officials in Tebing Syahbandar District (Case Study of Village Secretaries , Heads of Affairs and Heads of Sections)*. 1(3).
- Sihombing, M., & Notohartono, I. T. (2016). Gambaran Sosiodemografi Perokok Pasif Dengan Ispa Dan Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2013). *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 14(4), 284–295. <https://doi.org/10.22435/jek.v14i4.4707.284-295>
- Sulistiono, E. E., & Biru, R. C. B. (2020). Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Kebutuhan Di Berbagai Negara: Meta Sintesis Komponen Pelatihan. *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 1(2), 72–83. <https://doi.org/10.31957/noken.v1i2.1486>
- Tengah, M. (2024). *PUBLICUS: Jurnal Administrasi Publik THE QUALITY OF HUMAN RESOURCES OF VILLAGE CENTRAL MALUKU REGENCY*. 2(2), 261–274.
- Transmigrasi, D. J. P. D. dan P. K. D. P. D. T. dan. (2022). Peringkat Nilai Rata-Rata Indeks Desa Membangun Tahun 2022. *Direktorat Jenderal Pembangunan Desa Dan Perdesaan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi*, 1–3249. <https://idm.kemendesa.go.id/view/detil/3/publikasi>
- Tuomikoski, A., Ruotsalainen, H., Mikkonen, K., Miettunen, J., Juvonen, S., Sivonen, P., Centre, T. F., Care, E. H., Science, N., Management, H., & Course, L. (n.d.). *How mentoring education affects nurse mentors' competence in mentoring students during clinical practice – A quasi-experimental study*